

Internalisasi Nilai Ad-Dīn Al-Qayyim dalam QS. Yusuf Ayat 40 sebagai Paradigma Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Konsep Ad-Dīn Al-Islām

Desi Rosita^{1*}, Komaruddin Sassi²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah, Jl. Lintas Sumatra No. 14, Indralaya Mulia, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan
desirosita12@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the internalization of the values of ad-dīn al-qayyim (the upright religion) in Surah Yusuf verse 40 as a paradigm of Islamic education and to examine its relevance to the concept of ad-dīn al-Islām in shaping students' character and personality. This research is motivated by the importance of strengthening the values of monotheism, moral integrity, and spiritual consistency within the Islamic educational system amid the challenges of modernity and global development. This study employs a qualitative approach with a library research design, involving the analysis of Qur'anic exegesis, linguistic studies, and reviews of Islamic educational literature. Primary data sources include the Qur'an, classical and contemporary tafsir books, and relevant literature related to the concepts of ad-dīn al-qayyim and ad-dīn al-Islām. Data analysis was conducted through content analysis using a thematic interpretation (maudhu'i) approach. The findings reveal that the concept of ad-dīn al-qayyim in Surah Yusuf verse 40 contains fundamental values such as monotheism, steadfastness in principles, spiritual balance, moral integrity, and consistency in implementing divine commands. These values are strongly relevant to the objectives of Islamic education, namely to develop individuals who possess faith, noble character, and spiritual awareness. Meanwhile, the concept of ad-dīn al-Islām emphasizes obedience and total submission to Allah. Therefore, the internalization of ad-dīn al-qayyim values can serve as a paradigm for Islamic education that not only affirms Islamic identity but also builds students' upright, resilient, and divinely oriented character.

Keywords: ad-dīn al-qayyim, Islamic education, value internalization, ad-dīn al-Islām, character education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai ad-dīn al-qayyim (agama yang lurus) dalam QS. Yusuf ayat 40 sebagai paradigma pendidikan Islam serta mengkaji relevansinya dengan konsep ad-dīn al-Islām dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan nilai-nilai tauhid, integritas moral, dan konsistensi spiritual dalam sistem pendidikan Islam di tengah tantangan modernitas dan perkembangan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui analisis tafsir Al-Qur'an, kajian linguistik, serta telaah literatur pendidikan Islam. Sumber data primer berupa Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta literatur yang relevan dengan konsep ad-dīn al-qayyim dan ad-dīn al-Islām. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ad-dīn al-qayyim dalam QS. Yusuf ayat 40 mengandung nilai-nilai fundamental berupa tauhid, keteguhan prinsip, keseimbangan spiritual, integritas moral, dan konsistensi dalam menjalankan ketentuan Allah. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran ketuhanan. Sementara itu, konsep ad-dīn al-Islām lebih menekankan aspek ketundukan dan kepasrahan total kepada Allah. Dengan demikian, internalisasi nilai ad-dīn al-qayyim dapat menjadi paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya menegaskan identitas keislaman, tetapi juga membangun karakter peserta didik yang lurus, kokoh, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.

Kata Kunci: ad-dīn al-qayyim, pendidikan Islam, internalisasi nilai, ad-dīn al-Islām, pendidikan karakter

Copyright (c) 2026 Desi Rosita, Komaruddin Sassi

✉ Corresponding author: Desi Rosita

Email Address: desirosita12@gmail.com (Jl. Lintas Sumatra No. 14, Kab. Ogan Ilir, Sumatera Selatan)

Received 15 June 2026, Accepted 30 June 2026, Published 15 July 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya

berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, moral, dan sosial berdasarkan nilai-nilai wahyu. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam membutuhkan paradigma yang kokoh dan bersumber langsung dari Al-Qur'an sebagai pedoman utama kehidupan (Tafsir, 2014).

Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi budaya, serta perubahan sosial yang begitu cepat, dunia pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Fenomena degradasi moral, krisis identitas spiritual, lemahnya integritas, meningkatnya sikap materialisme, individualisme, serta menurunnya kesadaran religius di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil menginternalisasikan nilai-nilai dasar keislaman secara utuh. Pendidikan dalam banyak praktik masih cenderung menekankan aspek kognitif dan pencapaian akademik, sementara dimensi pembentukan akidah, karakter, dan kesadaran spiritual belum memperoleh perhatian yang proporsional (Azra, 2012).

Kondisi tersebut menuntut adanya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga penguatan nilai-nilai ketauhidan dan kelurusan hidup. Dalam konteks inilah Al-Qur'an menghadirkan konsep ad-dīn al-qayyim sebagaimana termaktub dalam QS. Yusuf ayat 40, yang secara garis besar bermakna: "Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." Ayat tersebut merupakan bagian dari dakwah Nabi Yusuf 'alaihissalām ketika menyampaikan ajaran tauhid kepada dua penghuni penjara.

Dalam konteks ini, istilah ad-dīn al-qayyim bukan sekadar menunjukkan agama dalam pengertian formal, melainkan menggambarkan sistem hidup yang tegak, lurus, kokoh, konsisten, dan berlandaskan tauhid murni. Kata al-qayyim secara linguistik berasal dari akar kata qāma-yaqūmu, yang mengandung makna tegak, lurus, stabil, menjaga, dan menegakkan. Dengan demikian, konsep ini memiliki dimensi teologis, moral, dan pedagogis yang sangat relevan sebagai fondasi pendidikan Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam ad-dīn al-qayyim seperti tauhid, keteguhan prinsip, integritas moral, konsistensi spiritual, tanggung jawab, dan orientasi hidup kepada Allah merupakan unsur mendasar yang harus diinternalisasikan dalam proses pendidikan. Internalisasi nilai tersebut menjadi penting agar peserta didik tidak hanya mengenal Islam sebagai identitas keagamaan, tetapi juga mampu menjadikan ajaran Islam sebagai sistem hidup yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Tafsir Ibnu Katsir, 2008).

Di sisi lain, Al-Qur'an juga memperkenalkan konsep ad-dīn al-Islām, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali 'Imran ayat 19, yang bermakna: "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam." Konsep ad-dīn al-Islām menekankan makna ketundukan, kepasrahan, dan penyerahan diri secara total kepada Allah. Sementara ad-dīn al-qayyim lebih menekankan karakter agama yang lurus, kokoh, dan tegak dalam menjalankan prinsip-prinsip ilahiah. Kedua konsep tersebut memiliki hubungan yang erat, tetapi memiliki penekanan makna yang berbeda. Pemahaman terhadap keduanya menjadi penting dalam

merumuskan paradigma pendidikan Islam yang komprehensif (al-Attas, 1994).

Menurut penulis, konsep *ad-dīn al-qayyim* dalam QS. Yusuf ayat 40 memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar penyebutan agama yang benar. Konsep tersebut mengandung prinsip kehidupan yang lurus, kokoh, dan berorientasi pada tauhid yang menjadi fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Sementara itu, konsep *ad-dīn al-Islām* menegaskan aspek ketundukan total kepada Allah sebagai tujuan akhir pendidikan. Oleh karena itu, integrasi kedua konsep tersebut dapat membentuk paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, integritas moral, dan kesadaran tauhid dalam kehidupan peserta didik sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian penelitian. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji makna, nilai, dan implikasi konsep *ad-dīn al-qayyim* dalam QS. Yusuf ayat 40 sebagai paradigma pendidikan Islam melalui sumber-sumber tekstual, khususnya Al-Qur'an, kitab tafsir, literatur pendidikan Islam, dan karya ilmiah terkait (Zed, 2018).

Secara keilmuan, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsīr maudhū'ī*), yaitu mengkaji suatu tema tertentu dalam Al-Qur'an secara mendalam, sistematis, dan komprehensif. Dalam penelitian ini, tema yang dikaji adalah konsep *ad-dīn al-qayyim* serta relevansinya dengan konsep *ad-dīn al-Islām* dalam perspektif pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan linguistik-semantik untuk menelaah makna kebahasaan dari istilah yang diteliti, serta pendekatan filosofis-pedagogis untuk menganalisis implikasinya terhadap pendidikan Islam (al-Farmawi, 1996). Adapun langkah-langkah metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Tema dan Fokus Penelitian: menetapkan tema penelitian yaitu konsep *ad-dīn al-qayyim* dalam QS. Yusuf ayat 40, serta merumuskan fokus kajian mengenai makna, nilai, dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.
2. Mengumpulkan Sumber Data: mengumpulkan data dari sumber kepustakaan yang relevan, seperti Al-Qur'an dan terjemahannya, kitab-kitab tafsir, buku pendidikan Islam, serta jurnal ilmiah dan artikel penelitian terkait.
3. Mengkaji dan Mengklasifikasikan Data: membaca serta menelaah seluruh sumber yang telah dikumpulkan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti makna konsep, nilai pendidikan, dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

4. Analisis Tafsir Tematik (Maudhu'i): mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian menganalisis QS. Yusuf ayat 40 dengan bantuan berbagai kitab tafsir untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.
5. Analisis Linguistik-Semantik: menelaah makna kata dan istilah penting yang terdapat dalam ayat, serta mengkaji makna kebahasaan dan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an.
6. Analisis Filosofis-Pedagogis: menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat, kemudian menghubungkan hasil analisis dengan teori dan praktik pendidikan Islam.
7. Menarik Kesimpulan: merumuskan hasil penelitian berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh, serta menyimpulkan relevansi konsep ad-dīn al-qayyim terhadap pengembangan pendidikan Islam masa kini.

Menurut penulis, penggunaan penelitian kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik, linguistik-semantik, dan filosofis-pedagogis merupakan metode yang tepat untuk mengungkap makna konseptual ad-dīn al-qayyim secara komprehensif. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti tidak hanya memahami kandungan ayat dari sisi kebahasaan dan penafsiran para mufasir, tetapi juga mengaitkannya dengan teori pendidikan Islam, sehingga diperoleh formulasi paradigma pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

HASIL DAN DISKUSI

Makna Konseptual Ad-Dīn Al-Qayyim dalam QS. Yusuf Ayat 40

Untuk memahami makna ad-dīn al-qayyim secara komprehensif, diperlukan analisis yang tidak hanya bertumpu pada teks ayat, tetapi juga pada konteks historis ayat (asbāb al-siyāq), analisis linguistik, penafsiran para mufasir, serta relevansinya dalam konstruksi pendidikan Islam. QS. Yusuf ayat 40 merupakan bagian dari dialog dakwah Nabi Yusuf 'alaihissalām kepada dua orang penghuni penjara. Dalam situasi yang secara manusiawi penuh keterbatasan, Nabi Yusuf justru menjadikan ruang penjara sebagai ruang edukasi dan transformasi nilai tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak dibatasi oleh ruang, waktu, maupun kondisi sosial, melainkan berangkat dari kesadaran untuk menyampaikan kebenaran (Shihab, 2002).

Allah Swt. berfirman dalam QS. Yusuf ayat 40 yang artinya: "Apa yang kamu sembah selain Dia hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat sendiri. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Menetapkan hukum hanyalah hak Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat ini menunjukkan bahwa frasa ad-dīn al-qayyim muncul setelah penegasan tentang tiga prinsip utama tauhid, yaitu penolakan terhadap kesyirikan, pengakuan bahwa otoritas hukum hanya milik Allah, dan kewajiban memurnikan ibadah hanya kepada-Nya. Dengan demikian, ad-dīn al-qayyim bukan sekadar konsep teologis, tetapi merupakan sistem hidup yang dibangun di atas fondasi

ketauhidan.

Analisis Linguistik Kata Ad-Dīn

Secara etimologis, kata dīn berasal dari akar kata dāna–yadīnu. Dalam literatur bahasa Arab klasik, akar kata ini memiliki beberapa makna, antara lain al-thā‘ah (ketaatan), al-jazā’ (balasan), al-‘ādah (kebiasaan), al-sulthān (otoritas), dan al-manhaj (sistem hidup) (al-Asfahani, 2009). Ibn Manzur menjelaskan bahwa kata dīn memiliki makna “sesuatu yang dengannya seseorang tunduk kepada aturan tertentu dan menjadikannya sebagai sistem kehidupan” (Ibn Manzur, t.t.). Dengan demikian, penggunaan kata dīn dalam Al-Qur’an memiliki cakupan makna yang luas, tidak hanya sebatas ritual ibadah, tetapi mencakup seluruh sistem nilai, aturan, dan orientasi hidup manusia. Dalam konteks QS. Yusuf ayat 40, penggunaan kata dīn menunjukkan bahwa ajaran tauhid bukan hanya persoalan keyakinan individual, tetapi sebuah sistem kehidupan yang mengatur pola pikir, perilaku, keputusan, dan orientasi hidup manusia.

Analisis Linguistik Kata Al-Qayyim

Kata al-qayyim berasal dari akar kata qāma–yaqūmu, yang secara dasar bermakna berdiri, tegak, lurus, stabil, memperbaiki, dan menjaga keseimbangan (Ibn Faris, 1979). Dalam ilmu ishtiqaq (derivasi kata Arab), bentuk qayyim termasuk šīghah mubālaghah, yang menunjukkan intensitas dan kesempurnaan sifat. Menurut Ibn Faris, akar kata tersebut mengandung dua makna dasar, yaitu al-intiṣāb (tegak lurus) dan al-i’tidāl (keseimbangan). Oleh karena itu, kata al-qayyim menunjukkan sesuatu yang tegak tanpa penyimpangan, stabil tanpa perubahan prinsip, seimbang tanpa berlebihan, dan kokoh tanpa keraguan. Dalam Al-Qur’an, kata qayyim juga digunakan untuk menggambarkan Al-Qur’an sebagai petunjuk yang lurus dan tidak bengkok, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Kahfī ayat 1–2. Hal ini menunjukkan bahwa konsep qayyim selalu berkaitan dengan kelurusan, kebenaran, dan kestabilan.

Perspektif Tafsir tentang Ad-Dīn Al-Qayyim

Menurut Ibn Kathir, frasa ad-dīn al-qayyim berarti agama tauhid yang benar, yaitu mengesakan Allah dalam ibadah, ketaatan, dan pengambilan hukum. Ibn Kathir menegaskan bahwa agama yang lurus adalah agama yang bebas dari syirik, bid‘ah, dan penyimpangan akidah (Ibn Kathir, 1998). Sementara Muhammad ibn Jarir al-Tabari menjelaskan bahwa ad-dīn al-qayyim adalah agama yang ditegakkan di atas hujjah yang jelas, argumentasi yang kuat, dan petunjuk yang benar dari Allah. Menurutnya, kelurusan agama tidak hanya terlihat pada aspek keyakinan, tetapi juga pada kesesuaian antara ajaran dan fitrah manusia (al-Tabari, 2001). Adapun M. Quraish Shihab menafsirkan ad-dīn al-qayyim sebagai sistem hidup yang selaras dengan struktur penciptaan manusia. Menurut beliau, agama disebut qayyim karena mampu menjaga keseimbangan manusia secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (Shihab, 2002). Perbedaan penekanan para mufasir tersebut menunjukkan bahwa konsep ad-dīn al-qayyim memiliki dimensi yang luas, meliputi dimensi teologis, moral, sosial, dan pedagogis.

Dimensi Filosofis Ad-Dīn Al-Qayyim

Secara filosofis, ad-dīn al-qayyim mengandung tiga dimensi utama. Pertama, dimensi ontologis:

secara ontologis, ad-dīn al-qayyim menegaskan hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk beribadah, sehingga keberadaan manusia tidak bersifat bebas nilai, melainkan memiliki tujuan ilahiah (Nata, 2012). Kedua, dimensi epistemologis: secara epistemologis, ad-dīn al-qayyim menegaskan bahwa sumber pengetahuan tertinggi berasal dari wahyu, sehingga kebenaran tidak hanya ditentukan oleh rasio manusia, tetapi harus dikembalikan kepada petunjuk Allah. Ketiga, dimensi aksiologis: secara aksiologis, ad-dīn al-qayyim menuntut implementasi nilai dalam kehidupan nyata, di mana nilai tauhid harus melahirkan kejujuran, tanggung jawab, amanah, keadilan, dan kesalehan sosial (Tafsir, 2013).

Ad-Dīn Al-Qayyim sebagai Paradigma Pendidikan

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, konsep ad-dīn al-qayyim tidak hanya berbicara tentang materi pembelajaran, tetapi juga arah, tujuan, dan metode pendidikan. Pendidikan yang berlandaskan ad-dīn al-qayyim harus membentuk peserta didik yang lurus akidahnya, kokoh prinsip hidupnya, seimbang perkembangan intelektual dan spiritualnya, konsisten antara ilmu dan amal, serta memiliki integritas moral dalam kehidupan sosial. Muhaemin menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan secara seimbang (Muhaemin, 2012). Hal ini sejalan dengan karakter qayyim yang menekankan keseimbangan dan kelurusan, sehingga menjadikan konsep ad-dīn al-qayyim relevan sebagai paradigma yang mengarahkan seluruh proses pendidikan Islam pada pembentukan pribadi yang tauhidnya kokoh sekaligus berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Dengan demikian, ad-dīn al-qayyim dalam QS. Yusuf ayat 40 bukan hanya menunjukkan agama yang benar secara teologis, tetapi juga menawarkan paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh (*insān kāmil*), yaitu manusia yang memiliki kelurusan akidah, kedalaman ilmu, kematangan akhlak, dan tanggung jawab sosial. Paradigma ini menempatkan nilai-nilai tauhid sebagai landasan utama dalam seluruh proses pendidikan, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang dari aspek intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan kemampuan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konsep ad-dīn al-qayyim menjadi sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an. Dengan berlandaskan konsep tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi secara positif bagi agama, masyarakat, bangsa, dan peradaban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah, Indralaya, serta kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, saran,

dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- al-Attas, S. M. N. (1994). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- al-Asfahani, A.-R. (2009). *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- al-Farmawi, A. H. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- al-Tabari. (2001). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Jil. 16). Kairo: Dar Hajar.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ibn Faris, A. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Jil. 5). Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Kathir. (1998). *Tafsir Ibn Kathir* (Jil. 4). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Manzur. (t.t.). *Lisan al-'Arab* (Jil. 13). Beirut: Dar Sadir.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khairuddin, Y. M., Syahputri, L., Halimah, Hasanah, N., & Mahmuda, M. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: Studi Literatur Perspektif Pendidikan Islam. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 202–214.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munthe, K. B., Zein, A., & Al Farabi, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid bagi Anak Usia Dasar (SD/MI) dalam QS. Yusuf. *Jurnal Basicedu*, 7(1).
- Nata, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ni'mah, Z. A. (2018). Menelisik Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Konsep Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah (1292–1350 M). *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2(2).
- Oktafiani, D. A., & Khobir, A. (2023). Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauzy. *Jurnal Basicedu*, 7(6).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jil. 6). Jakarta: Lentera Hati.
- Stacey, K. (2010). The PISA View of Mathematical Literacy in Indonesia. *Journal on Mathematics Education (IndoMS-JME)*, 2(2), 1–24. DOI: <https://doi.org/10.22342/jme.2.2.746.95-126>
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir Ibnu Katsir. (2008). *Jilid 4*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.